

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar

Adam Setiawan¹, Nurhikmah H², Merrisa Monoarfa³

^{1,2,3} Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Email : setiawan251001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki bagaimana hasil belajar siswa SMP Negeri 26 Makassar dalam mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL). Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif kuasi-eksperimental dengan hanya satu kelompok perlakuan dan tidak ada kelompok kontrol. 31 siswa kelas tujuh menjadi sampel, dan mereka dinilai menggunakan tes dan non-tes (kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi). Untuk mengukur peningkatan hasil belajar, metode penelitian terdiri dari pretest yang diberikan sebelum penerapan PBL dan posttest setelah penerapannya. Kuesioner yang mengukur reaksi siswa terhadap pembelajaran dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Pengujian deskriptif, normalitas, dan hipotesis (paired sample t-test) digunakan dalam proses analisis data menggunakan SPSS 25. Menurut temuan, skor rata-rata siswa di kelas IPS meningkat setelah pengenalan PBL dibandingkan sebelum itu. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar memperoleh manfaat dari paradigma pembelajaran berbasis masalah melalui peningkatan pemahaman materi pelajaran dan kemampuan memecahkan masalah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Problem Based Learning; Hasil Belajar.

ABSTRACT

This study investigates how SMP Negeri 26 Makassar students' learning results in social studies are affected by the problem-based learning (PBL) learning paradigm. This study used a quasi-experimental, quantitative technique with only one treatment group and no control group. 31 seventh-grade kids made up the sample, and they were assessed using both tests and non-tests (questionnaires, observations, interviews, and documentation). In order to gauge gains in learning outcomes, the study method included a pretest administered prior to the adoption of PBL and a posttest following its implementation. Questionnaires measuring students' reactions to learning and observation were used to collect data. Descriptive, normality, and hypothesis testing (paired sample t-test) were employed in the data analysis process using SPSS 25. According to the findings, students' average scores in social studies classes rose following the introduction of PBL as opposed to before it. This study demonstrates that seventh-grade students at SMP Negeri 26 Makassar benefit from the problem-based learning paradigm by improving their comprehension of the subject matter and problem-solving abilities.

Keywords: Learning Moel; Problem Based Learning; Learning Outcomes

© 2024 Adam Setiawan, Nurhikmah H, Merrisa Monoarfa
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Salah satu kunci utama dalam membangun sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkualitas adalah pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya untuk meningkatkan standar pendidikan tetap menjadi prioritas, terutama mengingat semakin rumitnya permasalahan global yang dihadapi negara ini. Di antara topik yang memiliki dampak signifikan terhadap pemikiran kritis, kreatif, dan sosial siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Akan tetapi, pendekatan pengajaran tradisional yang kurang berhasil dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa masih sering digunakan di kelas. Siswa di SMP Negeri 26 Makassar menunjukkan sifat ini dengan bersikap pasif dan hanya mengandalkan ingatan daripada pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang inovatif untuk memotivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis Masalah (PBL) merupakan salah satu strategi pengajaran yang muncul dan dianggap efektif dalam menyelesaikan tantangan ini. Dengan secara aktif membantu siswa dalam menyelesaikan masalah praktis, PBL menempatkan mereka di pusat proses pembelajaran, berbeda dengan teknik tradisional. PBL mendorong pertumbuhan keterampilan emosional dan sosial, Pelatihan, selain meningkatkan kapasitas kognitif, sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS sekaligus mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana PBL telah digunakan untuk meningkatkan standar pengajaran IPS di SMP Negeri 26 Makassar dan untuk membantu dalam penciptaan strategi pengajaran yang lebih efisien di Indonesia.

Pendidikan sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dan karakter yang diperlukan untuk mengatasi rintangan di dunia nyata. Namun, Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sering kali terhambat oleh metode pembelajaran pasif. Di kelas IPS SMP Negeri 26 Makassar, metode pembelajaran tradisional tampaknya tidak efektif, sehingga menurunkan pemberdayaan dan keterlibatan siswa. Karena mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah dunia nyata, penelitian ini menyoroti model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Karena PBL tidak hanya menekankan pengetahuan kognitif tetapi juga dimensi sosial dan emosional serta kemampuan berpikir kritis siswa, penerapannya dianggap sangat penting. Kebijakan pemerintah Indonesia yang memprioritaskan pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21 khususnya, berpikir kritis,

kreatif, kolaboratif, dan komunikatif konsisten dengan pendekatan pembelajaran ini. Menurut temuan observasi pra-penelitian, kurangnya kreativitas dalam strategi pengajaran menjadi alasan di balik buruknya hasil belajar siswa di SMP Negeri 26 Makassar. Diharapkan penerapan PBL dapat mengatasi masalah ini dengan cara yang relevan dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Desmita (2009), Pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman, menurut filosofi konstruktivis yang mendasari PBL. Menurut Saam (2010), PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan memaparkan siswa pada skenario pemecahan masalah yang relevan. Selain itu, penelitian Nasution (2017) menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara model pembelajaran yang interaktif dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, kajian teori ini memberikan dasar yang kuat untuk menerapkan PBL dalam pembelajaran IPS di SMP. Siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar akan menggunakan model PBL sebagai bagian dari strategi pemecahan masalah dalam penelitian ini, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis mereka. Latihan ini bertujuan untuk menilai bagaimana PBL mempengaruhi hasil belajar IPS dan mengidentifikasi metode pengajaran IPS yang lebih efisien. Pembuatan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran IPS Hmelo-Silver dan Barrows (2006) menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan tingkat kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Dalam pembelajaran IPS, kemampuan ini sangat penting karena siswa dituntut untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam memahami fenomena sosial. Menurut (Trianto 2010) menjelaskan bahwa PBL membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam IPS melalui aplikasi nyata. Penerapan model ini memfasilitasi siswa untuk menghubungkan konsep-konsep sosial dengan situasi di dunia nyata, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman jangka panjang. Sedangkan menurut (Arends 2008) menyoroti bahwa PBL mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Di IPS, PBL dapat memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan masalah yang mereka hadapi, seperti isu kemiskinan, perubahan iklim, atau konflik sosial. Hal ini membangun kesadaran kritis siswa terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan mereka.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning*, yaitu: a) Mengorientasikan siswa terhadap masalah. b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. c) Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok. d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

METODE PENELITIAN

Riset ini mengaplikasikan metode penelitian kuantitatif. Martono (2016:20) menyatakan bahwa “Penelitian kuantitatif diaplikasikan dengan pemakaian data berupa angka, maupun berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi ke data berupa angka.”

Metodologi penelitian yang diaplikasikan pada riset ini ialah penelitian quasi eksperimen yaitu hanya menggunakan satu set data dan tidak menggunakan data kontrol. Untuk mengetahui pengaruh paradigma pembelajaran berbasis masa-lah terhadap prestasi belajar siswa IPS kelas VII SMPN 26 Makassar.

Riset akan dilaksanakan di SMP Negeri 26 Makassar. Pemilihan sekolah didasarkan pada jarak yang dapat dijangkau dan relevansi topik permasalahan yang diangkat di sekolah tersebut, sehingga peneliti menetapkan sekolah itu sebagai lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 selama semester ganjil, dengan frekuensi 3-4 pertemuan.

Desain penelitian yang akan diaplikasikan pada riset ini ialah *pre-test dan post test one grup design*, dimana sebuah desain penelitian yang didalamnya terdapat satu kelas eksperimen saja tanpa adanya kelas control. Penelitian dilakukan terhadap satu sampel penelitian yaitu kelas eksperimen. Variable pada peneliti ini ialah variable bebas serta terikat. variable bebas pada riset ini ialah model pembelajaran *Problem Based Learning* serta variable terikatnya ialah hasil belajar pelajar pada Mata Pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

Dalam populasi, yang ditetapkan oleh peneliti untuk diajarkan, diikuti dengan analisis terhadap hasilnya, adalah subjek dan objek yang ditetapkan oleh peneliti. Jadi, “kependudukan tidak hanya didasarkan pada orang, tetapi juga pada benda dan bentuk kehidupan lainnya” (Sugiono, 2019:80). Jumlah populasi penelitian ialah 238 siswa kelas 7 SMP Negeri 26 Makassar dengan lokasi Jalan Traktor IV nomor 21 Mangasa di kecamatan Tamalate kota Makassar. sampel merupakan bagian dari karakteristik populasi yang dipilih jelas Sugiyono (2018:81). Hasilnya, riset ini mencakup sampel dari seluruh 31 siswa kelas 7.7 di SMP Negeri 26 Makassar. Dalam operasi penelitian ini, teknik-teknik berikut digunakan untuk mengumpulkan data: Tes ini didasarkan pada indikator pembelajaran untuk kelas eksperimen. Analisis kritis menggunakan tes pilihan ganda dalam sekitar 20 butir soal untuk memunculkan lima indikator keterampilan. Data tes terdiri dari *pretest* dan *posttest*.

Para peneliti menggunakan kuesioner, pencatatan, dan observasi sebagai metode pengumpulan data non-tes.. Peneliti dapat menggunakan data ini untuk memandu desain penelitian dan proses pengumpulan data. Setiap sampel akan diperiksa sesuai dengan gagasan yang akan dibahas selama proses penelitian. Data yang telah ditentukan sebelumnya akan digunakan untuk

memandu analisis data distribusional (penelitian).

Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah contoh metode pengumpulan data non-tes yang akan digunakan peneliti dalam pekerjaan mereka. Di sana, peneliti dapat memanfaatkan data untuk membantu pelaksanaan penelitian dan persiapan laporan mereka. Instrumen penelitian meliputi materi pembelajaran, kuesioner, dan penilaian (tes pra dan pasca) dengan 20 pertanyaan pilihan ganda.

Berdasarkan hasil uji coba penelitian, analisis data bertujuan untuk mengetahui bagaimana paradigma pembelajaran berbasis masalah memengaruhi hasil belajar siswa. Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji kenormalan, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Ringkasan kurikulum IPS untuk kelas VII diberikan berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama tiga sesi di SMP Negeri 26 Makassar pada semester ganjil tahun 2024. Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran berbasis masalah tidak digunakan. Penelitian ini, yang menggunakan desain penelitian pra-eksperimental dan terdiri dari pra-tes dan pasca-tes untuk mengukur efektivitas pembelajaran berbasis masalah sebagai perlakuan, melibatkan sampel sebanyak tiga puluh satu siswa.

Data yang diperoleh berupa hasil skor *pretets* serta *posttest* yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Pemberian *pretest* dilakukan sebelum proses pembelajaran dilakukan kepada pelajar agar mengukur pengetahuan awal pelajar mengenai materi keberagaman kondisi geografis di Indonesia. Sedangkan *posttest* dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pelajar setelah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (perlakuan). Adapun data hasil belajar siswa yang di peroleh dari kelas 7.7 SMP Negeri 26 Makassar yaitu:

Tabel 1. Analisi Deskriptif Hasil Belajar

Analisis Deskriptif	Pretest	Posttest
Nilai Terendah	30	69
Nilai Tertinggi	89	100
Jumlah Siswa (N)	31	31
Mean	54.97	82.84
Standart Deviasi	12.068	7.461

Paparan dari table 1 di atas, dapat diamati 31 siswa digunakan sebagai subjek untuk menentukan hasil pretest. Hasil *pretest* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 89 kemudian nilai terendah sebesar 30. Berdasarkan metode lunak SPSS, ukuran sampel sebesar 12.068 dan nilai rata-rata siswa sebesar 54,97.

Table diatas menunjukkan subjek yang digunakan sebagai subjek koreksi posttest adalah 31 orang. Hasil posttest capaian pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 69 dan simpangan baku 100. Melalui perangkat lunak SPSS diketahui simpangan baku sebesar 7,461 dan nilai rata-rata yang diberikan kepada siswa sebesar 82,84.

Setelah memeriksa kenormalan data, kita perlu fokus pada tabel kenormalan. Kita menggunakan kolom sig. pada plot Shapiro-Wilk karena jumlah titik data yang kita gunakan kurang dari 50. Jika nilai sig lebih besar dari 0,05, maupun tingkat signifikansi yang telah kita tetapkan, maka kita mengasumsikan kenormalan. Di sisi lain, jika $\text{sig} < 0,05$ atau tingkat signifikansi yang kita tetapkan, asumsi kenormalan tidak terpenuhi.

Tabel 2 Uji Test Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.113	31	.200*	.966	31	.407
Posttest	.126	31	.200*	.970	31	.509

Berdasarkan hasil analisis, ditetapkan bahwa tingkat signifikansi melebihi 0,05. Ini berarti bahwa kumpulan data kedua normal, dan nilai t dapat digunakan untuk membandingkan tingkat peningkatan pembelajaran siswa sebelum dan sesudah menggunakan tingkat pembelajaran berdasarkan masalah.

Tabel 3 Paired Simple Statistic

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	54.97	31	12.068	2.167
	Posttest	82.84	31	7.461	1.340

Tabel 3 menunjukkan ringkasan statistik deskriptif dari dua sampel yang diuji, yaitu skor pra- dan pasca-tes. Simpangan baku (Std. Deviation) = 12,068 dan galat baku (Std.) = 2,167 dihitung untuk nilai Pra-tes, yang merupakan hasil belajar rata-rata (Mean). Sebaliknya, Terdapat simpangan baku sebesar 7,461 dan galat baku sebesar 1,340 untuk hasil belajar rata-rata untuk skor pasca-tes, yaitu sebesar 82,84. Kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam hasil belajar rata-rata antara kedua tes tersebut karena rata-rata hasil belajar pasca-tes adalah 82,84, sedangkan rata-rata hasil belajar pra-tes adalah 54,97. Selanjutnya, kita perlu memeriksa hasil Uji-

t Sampel Berpasangan yang tersedia dalam tabel keluaran Uji Sampel Berpasangan untuk melihat apakah perbedaannya signifikan secara statistik atau tidak.

Tabel 4 Paired Simple T-Test

Paired Samples Test							
Paired Differences							
Mean	Std. Devia tion	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2- tailed)
			Lower	Upper			
-27.87097	11.66	2.09543	-32.15041	-23.59152	-13.301	30	.000
688							

Dengan tingkat signifikansi dua sisi sebesar $0,000 < 0,05$, tabel ukuran sampel di atas menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang tinggi antara rasio prestasi siswa sebelum dan sesudah penerapan, dan paradigma pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar.

Berdasarkan hasil analisis, ditetapkan bahwa tingkat signifikansi melebihi 0,05. Ini berarti bahwa kumpulan data kedua normal, dan nilai t dapat digunakan untuk membandingkan tingkat peningkatan pembelajaran siswa sebelum dan sesudah menggunakan tingkat pembelajaran berdasarkan masalah.

2. Pembahasan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memastikan apakah siswa kelas VII IPS di SMP Negeri 26 Makasar mendapat manfaat dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Data dari penelitian berikut digunakan untuk menganalisis masalah dan mendukung hipotesis yang telah diajukan. Tes pra dan pasca mengukur kemampuan belajar siswa sebelum dan sesudah pelajaran. Menggunakan tes pra dan pasca sebagai tolok ukur di kelas merupakan ide yang bagus. Efikasi guru di kelas dapat dipastikan dengan membandingkan hasil tes pra dan pasca. Menurut Susilowati dkk. (2013), yang juga menemukan hubungan antara tes pra dan pasca, siswa yang berpartisipasi dalam kelompok pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan skor rata-rata 0,71 pada kriteria yang relevan. Temuan studi ini mendukung gagasan bahwa menggabungkan pembelajaran berbasis proyek ke dalam kelas dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengingat informasi.

Pretest dan *posttest* adalah dua jenis evaluasi yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu program pembelajaran atau intervensi Pendidikan. Keduanya memiliki peran penting dalam memahami sejauh mana siswa telah belajar dan berkembang dalam proses pembelajaran

Keragaman kondisi geografis Indonesia menjadi pokok bahasan yang diajarkan dalam penelitian yang telah dilakukan. Kelas eksperimen yang menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan materi tersebut. Siswa menjadi pusat proses pembelajaran ketika pendekatan pembelajaran berbasis masalah diterapkan. Siswa diinstruksikan untuk membagi diri ke dalam kelompok yang beranggotakan lima atau enam orang, dan setiap kelompok kemudian diberi tugas yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang dibahas. siswa diminta untuk mencari solusi dari masalah tersebut melalui diskusi dengan teman kelompok dan juga mencari informasi dan referensi dari sumber-sumber terpercaya seperti buku pelajaran dan sebagainya. Apabila terdapat hal-hal yang kurang dimengerti oleh siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Setelah masalah terpecahkan, kemudian setiap kelompok melakukan presentase hasil diskusi kelompok masing-masing. Setelah itu dilakukan refleksi untuk mengulas kembali materi yang telah dibahas sebelumnya.

Proses pembelajaran *problem based learning* ini dapat membuat suasana pembelajaran lebih menarik karena siswa akan aktif dalam kegiatan pembelajaran baik itu berdiskusi dengan teman sekelompok dan mencari informasi dari sumber-sumber tertentu untuk dapat memecahkan permasalahan yang diberikan. Selain itu, masalah tersebut bukan hanya diselesaikan, melainkan masalah tersebut dapat menambah pemahaman siswa. Menurut (Tyas, 2017) mengemukakan, model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis, memotivasi siswa untuk belajar, menumbuhkan inisiatif dalam belajar, mendorong kolaborasi dalam kelompok, dan memfasilitasi pemecahan masalah, sehingga membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, serta mendorong evaluasi diri terhadap hasil dan proses pembelajaran.

Dengan keunggulan model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif, hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut Susanto (2020), manfaat utama dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, mendorong partisipasi individu atau kelompok, dan memperkuat kemampuan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain dan dengan siswa lainnya.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja sama untuk menemukan solusi atas masalah di antara semua anggota kelompok. Aktivitas siswa dalam pelajaran ini dapat menunjukkan adanya pembelajaran dengan melakukan dan pembelajaran dengan bekerja sama

(Kono dkk, 2016). Dengan demikian, informasi yang diperoleh siswa tidak hanya berasal dari penjelasan atau uraian guru; melainkan berasal dari aktivitas belajar mereka sendiri dengan bekerja sama dengan anggota kelompok masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat si-berman dalam kono dkk, (2016) Menegaskan bahwa "apa yang saya dengar, saya lupakan", "apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit", "apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan dengan orang lain, saya mulai memahami", "apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, bahas, dan terapkan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan", serta "apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai". Ini berarti bahwa siswa yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya melibatkan pendengaran indra, tetapi juga lebih dari satu indra, sehingga hasil belajar dapat tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini sejalan dengan temuan Dahar dalam Kono dkk (2016) yang menyatakan bahwa jika informasi diajarkan dengan cara yang menarik maka akan lebih detail dibandingkan dengan informasi yang diajarkan dengan cara yang tidak memihak.

Proses pembelajaran yang konvensional atau dipaksakan oleh guru, yang mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional (berpusat pada guru). Menurut Djonmiarjo, (2019) menyatakan bahwa kelas dengan menggunakan model *problem based learning* lebih efektif dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Menurut Khotimah, dkk (2019) menyatakan bahwa Tindakan yang diambil memiliki dampak langsung, Hal ini menghasilkan hasil belajar yang jauh lebih baik untuk kelompok pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan kelompok pembelajaran tradisional. Perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menjadi dasar kesimpulan ini. Tindakan yang diambil memiliki dampak langsung, yang mengakibatkan kelompok belajar yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memperoleh hasil belajar yang jauh lebih tinggi daripada kelompok belajar konvensional. Kesimpulan ini didasarkan pada perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Pengaruh penggunaan model pembelajaran yang telah diterapkan dapat dilihat dari hasil setelah siswa diberikan tugas pada kelas eksperimen.

Dalam penelitian ini, siswa diberikan *pretest* untuk lebih memahami gaya belajar awal mereka, setelah itu mereka diberikan tugas, dan *posttest* untuk mengetahui apakah ada masalah dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil uji *paired sample t-test* maka diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPS

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VII IPS SMP Negeri 26 Makassar dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata nilai posttest dan pretest. Selain itu dapat diuji dengan menggunakan hasil uji-t sampel berpasangan yang menunjukkan bahwa rata-rata sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah berbeda, hal ini menunjukkan bahwa model tersebut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa IPS kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2008). Problem-Based Learning: A New Approach to Teaching. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 234-245.
- Desmita.2009. PsikologiPerkembangan Peserta Didik. Bandung. PTRemaja Rosdakarya.
- Djonomiarto, Triono. 2019. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksara*, 5(1)
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Facilitating collaborative knowledge building. *Cognitive Apprenticeship: Teaching the Next Generation of Teachers*, 12(1), 1-12.
- Khotimah, A. H., Kuswandi, D., & Sulthoni. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar PKn Siswa. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 158–165.
- Kono, Y., Sugianto, T., & Sari, R. (2016). "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas VII." *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 1-8
- Martono, S. (2016). Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 123-134.
- Nasution, (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. 11(1) : 9-16
- Saam, Zulfan. 2010. Psikologi Pendidikan. Pekanbaru: UR Press.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfab
- Susanto, H. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-135.
- Susilowati, A., Prabowo, H., & Nugroho, H. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 123-130.
- Tyas, F. (2017). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2),123-135.